

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu negara. Pendidikan menjadi salah satu kunci dalam memajukan negara, karena tanpa adanya pendidikan suatu negara akan mengalami keruntuhan. Persoalan pendidikan yang sangat kompleks merupakan tugas negara untuk mencari solusi atas beragam persoalan tersebut. Negara yang mampu mengembangkan pendidikan dengan baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Bagi seorang pendidik, pendidikan merupakan investasi untuk menentukan kesuksesan dan masa depan seseorang. Setiap negara mempunyai tujuan pendidikan yang harus dicapainya, seperti halnya Negara Indonesia.

Hakekat tujuan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan tertera pada pembukaan UUD 1945 alinea ke IV dengan bunyi "...memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa". Dengan adanya landasan filosofis tersebut maka Indonesia berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Di era globalisasi ini, pendidikan merupakan hal yang wajib diberikan kepada setiap individu. Pembaharuan harus senantiasa dilakukan guna terciptanya pendidikan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan para penerus bangsa yang cerdas yang mampu mendorong pembangunan nasional.

Pendidikan yang mampu mendorong pembangunan dimasa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa sehingga peserta didik mampu mengatasi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Pendidikan menurut Jean Piaget (Sagala, 2007:1) penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab peserta didik untuk mendorong individu tersebut. Sejalan dengan itu menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Berbagai komponen harus dikenali agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan mencakup aktivitas pembelajaran yang merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa (Rusman, 2017:1). Siswa perlu mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam dirinya untuk bermasyarakat, serta berkontribusi kepada kesejahteraan manusia.

Pada abad 21 persaingan dalam berbagai bidang kehidupan sangat ketat, termasuk pada bidang pendidikan. Kecenderungan dalam pendidikan mulai direspon di Indonesia, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang sejak tahun 2000 menerapkan empat pendekatan pendidikan, yakni (1) pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*); (2) kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi; (3) pembelajaran berbasis produk; dan (4) pendidikan berbasis luas (Rusman, 2017:3). Dewasa ini Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa pola pembelajaran harus berpusat pada siswa, bersifat interaktif (guru, siswa, masyarakat, lingkungan, sumber/media, dan lainnya), siswa aktif mencari berbasis kelompok, serta belajar aktif dan kritis. Pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keseimbangan antara

pengetahuan, sosial, spiritual, kreativitas, kemampuan berpikir, dan psikomotorik.

Kurikulum 2013 terdapat kecakapan abad 21 (4C) yang terdiri dari *critical thinking*, *collaborative*, *creative*, dan *communicative*. Beberapa tahun terakhir berpikir kritis menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi atau isi. Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ivor K. Davis dalam Rusman (2018:229) mengemukakan bahwa “salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru”. Proses pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman belajar terencana bagi siswa sehingga dapat menerapkannya pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam pengembangan jiwa dan karakter bangsa serta membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Namun pernyataan tersebut sampai saat ini masih dipertanyakan keberhasilannya (Alfian, 2007:1). Menurut Hamid Hasan dalam Najmi (2012:40) bahwa realitas yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan.

Pembelajaran sejarah cenderung hanya menyampaikan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh jika pembelajaran sejarah terasa kering, tidak menarik, tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak berkaitan dengan realita kehidupan, tidak membangkitkan rasa ingin tahu dan belum mampu mengembangkan kebangsaan positif. Meskipun banyak pengajar mengatakan bahwa mereka telah mengajarkan kepada siswanya tentang bagaimana cara berpikir, sebagian besar akan mengatakan bahwa mereka melakukannya secara tidak langsung atau *implicit* yaitu sembari menyampaikan

isi materi pelajaran mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa masih terlena pada berpikir pasif, bukan pada berpikir aktif.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dibutuhkan oleh siswa pada dewasa ini karena dapat meningkatkan mutu pendidikan serta siswa mampu mengembangkan ide atau gagasan yang dimiliki agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran, siswa akan mampu menemukan kesimpulan yang rasional dan mampu dipertanggung jawabkan. Kemampuan berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai sesuatu hal, substansi atau masalah-masalah, dimana pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikirannya dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Paul and Nosich dalam Fisher, 2017:4). Jadi berpikir kritis merupakan suatu kegiatan untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi dengan memeriksa keyakinan dan pengetahuan yang asertif berdasarkan bukti pendukung.

Fakta dari hasil survei pemerinkatan *Program for International Student Assesmen* (PISA) atau Program Penilaian Pelajar Internasional 2018 dirilis Organization for Economic Co-Operation and Developmen pada tanggal 3 Desember 2019 bahwa hasil nilai indikator kemampuan membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan atau sains siswa di rata-rata internasional memperoleh nilai 371, 379, dan 396 (PISA 2018:6-8). Skor PISA Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2015, sehingga posisi Indonesia berada di urutan ke 72 dari 77 negara. Menurut Muhammad Nur Rizal (Oebaidillah, 2019:2) saat dihubungi *Media Indonesia* Rabu (4/12) menyatakan bahwa “orientasi kebijakan pendidikan kita masih berkuat pada standarisasi pemenuhan persyaratan administrasi”. Semestinya orientasi kebijakan pendidikan Indonesia diarahkan untuk memerdekakan guru dalam mengajar dan membangun siswa sesuai dengan kodrat manusia yakni rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi.

Pengamatan peneliti pada proses pembelajaran di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, pembelajaran sejarah yang biasanya dilakukan belum memberdayakan potensi berpikir secara optimal, guru hanya mengukur aspek kognitif siswa pada tingkatan ingatan dan pemahaman konsep terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran demikian menyebabkan siswa belum terlatih menganalisis dan memecahkan masalah dari soal-soal yang dikaitkan dengan materi pembelajaran dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Selain itu, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada proses pembelajaran berlangsung, diantaranya siswa tidak aktif dalam diskusi seperti tidak dapat merumuskan pertanyaan terhadap informasi, tidak bisa menjawab pertanyaan dari siswa lain, dan yang bertanya serta menjawab pertanyaan hanya orang tertentu saja. Hal tersebut merupakan suatu permasalahan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang optimal.

Pembelajaran sejarah yang rentan bersifat subjektif artinya banyak asumsi tentang suatu peristiwa atau kejadian sejarah yang berbeda sudut pandang dan peristiwa sejarah yang masih dipertanyakan keabsahannya, sehingga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Permasalahan lain yang peneliti temukan berkaitan dengan berpikir kritis siswa adalah ketika diskusi kelompok tidak semua anggota mengemukakan pendapatnya, pada akhir pembelajaran siswa tidak dapat mengambil kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari. Padahal hal-hal tersebut merupakan indikator berpikir kritis siswa. Berikut indikator berpikir kritis serta data *rill* di lapangan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya saat diobservasi oleh peneliti.

Tabel 1.1
Indikator Berpikir Kritis Siswa

No	Berpikir Kritis	Sub Berpikir Kritis	Deskripsi Data di Lapangan
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan	Siswa tidak dapat merumuskan pertanyaan dari informasi yang disampaikan sehingga hanya ada beberapa siswa yang bertanya dan siswa kurang menganalisis

			argumen yang telah disampaikan.
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi 	Sebagian besar siswa memiliki buku sumber Sehingga kegiatan dalam mempertimbangkan kredibilitas dan observasi cukup, akan tetapi mereka hanya terpacu pada satu sumber saja, namun untuk memperoleh informasi dengan cepat siswa menggunakan internet yang kredibilitasnya masih diragukan.
3.	Kesimpulan (<i>inference</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 2. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi 3. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan 	Siswa menyatakan suatu pernyataan namun tidak disertakan alasan dari pernyataan tersebut, guru memancing siswa agar menyertakan alasannya namun siswa masih ragu untuk mengemukakan pendapat yang dimilikinya dan diakhir pelajaran siswa masih enggan untuk menyimpulkan informasi dari hasil proses pembelajaran.
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendefinisikan istilah 2. Mengidentifikasi asumsi 	Siswa tidak bertindak untuk mencari pernyataan yang sebenarnya hanya menunggu keputusan dari guru.
5.	Strategi dan teknik (<i>strategy and tactic</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memutuskan suatu tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain 	Siswa menunggu argumen dari siswa lain untuk memantapkan jawaban yang dimilikinya, sehingga siswa belum dapat memutuskan suatu tindakan.

Sumber: Hasil Observasi

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pernah dilakukan dengan cara menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa diawal

pembelajaran dengan metode cerita yang didalamnya mengandung nilai-nilai berpikir kritis dan melakukannya secara tidak *implisit* sembari menyampaikan materi pembelajaran. Namun upaya ini belum efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena anak merupakan pembelajar aktif yang perlu adanya interaksi dua arah antara siswa dan guru. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dapat diasah dan diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki penyelesaian masalah yang lebih efektif agar ada sistem pembelajaran dua arah yang mampu mendorong berpikir kritis siswa.

Ada berbagai cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya dengan menggunakan model dan penggunaan media yang menarik serta tepat dalam pembelajaran. Salah satu model dan media yang akan dimanfaatkan oleh peneliti adalah model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media majalah dinding. Menurut Fristadi dan Bharata (2015:598) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa pro-aktif sehingga memacu untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian diharapkan melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah.

Charles I. Arends (Warsono dan Harianto, 2012:147) menyatakan, model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam memecahkan permasalahan dimulai dengan mengamati permasalahan, mengumpulkan data dan menyusun argumentasi untuk mengatasi permasalahan. Pembelajaran berbasis masalah mendukung dalam perencanaan dan perwujudan artefak atau media. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media majalah dinding. Harahap, dkk (2019:143) mengemukakan majalah dinding adalah salah satu komunikasi media massa yang sederhana. Ruang lingkup kegiatan majalah dinding bagi siswa meliputi kegiatan berkarya dengan menyalurkan ide, imajinasi, konsep dan kreativitas. Penggunaan media pembelajaran majalah dinding diharapkan dapat menstimulus siswa untuk mengembangkan daya berpikir kritis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN MAJALAH DINDING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH POKOK BAHASAN RESPON BANGSA INDONESIA TERHADAP IMPERIALISME DAN KOLONIALISME TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI KELAS XI IPS 4 SMA NEGERI 5 TASIKMALAYA TAHUN AJARAN 2019/2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media pembelajaran majalah dinding pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020?”

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis memfokuskan rumusan permasalahan tersebut menjadi pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media pembelajaran majalah dinding pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media pembelajaran majalah dinding pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020?

1.3 Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan penelitian tidak salah pengertian, maka dibawah ini terdapat definisi operasional yang menjelaskan variabel penelitian.

1.3.1 Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Sani, (2015:127) mengemukakan pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan sesuatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dari suatu permasalahan atau pertanyaan daripada mengorganisasikan pembelajaran fakta akademik. Pendekatan ini dapat mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Implementasi model PMB ditandai dengan adanya kerjasama antar siswa. Bekerjasama akan memberikan motivasi, memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran, mengembangkan inkuiri serta berdialog untuk mengembangkan kecakapan sosialnya

1.3.2 Media Pembelajaran Majalah Dinding

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad (2010:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Apabila media membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mendukung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran (Arsyad, 2010:4).

Media pembelajaran yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah media majalah dinding. Media ini biasa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mengantarkan informasi atau materi

pembelajaran kepada siswa. Majalah dinding (Bulletin Board), yaitu salah satu jenis media komunikasi yang dipasang di dinding (Tompkins dan Haskison dalam Zubaida dan Saptono, 2004:36). Dikatakan majalah karena terdiri dari kumpulan kertas berisi informasi yang secara terpisah, namun merupakan satu kesatuan yang disajikan dalam sebuah papan dan bahan lain yang dipajang di dinding (Zubaida dan Saptono, 2004:36).

1.3.3 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan meneliti sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya (Dawey dalam Fisher, 2017). Salah satu potensi/kemampuan yang dimiliki siswa adalah kemampuan dari segi kognitif, yaitu ketika mereka mendapatkan dan memproses informasi, kemampuan tersebut hendaknya diproses melalui pola berpikir kritis. Cara ini dapat membantu siswa untuk menerima sesuatu hal secara nalar/rasional. Kemampuan berpikir kritis mampu mempengaruhi kehidupan, karena keberhasilan dalam kehidupan salah satunya dipengaruhi oleh keterampilan berpikirnya terutama dalam memecahkan suatu permasalahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media pembelajaran majalah dinding pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media pembelajaran majalah dinding terhadap

berpikir kritis pokok bahasan respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam aspek belajar mengajar.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan bermanfaat bagi kelangsungan pembelajaran di sekolah dan memberikan masukan yang dapat dijadikan pedoman lebih lanjut bagi pimpinan sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru khususnya dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

3. Bagi Siswa

Model Pembelajaran berbasis masalah berbantuan media pembelajaran majalah dinding diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat, kemampuan berpikir siswa di dalam kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah.